

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan prinsipnya ialah aktivitas manajemen dana di kehidupan harian dari individu/kelompok dengan tujuan mendapatkan kemakmuran keuangan. Tentunya untuk meraih hal itu memerlukan kemampuan memajemen keuangan agar uang dapat dipakai berdasarkan kebutuhan. Penerapan manajemen keuangan memerlukan tanggung jawab keuangan dalam melaksanakan manajemen keuangan dan aset lainnya melalui cara positif (Ida dan Cinthia Y.D., 2010).

Proses manajemen keuangan ialah kegiatan pada kehidupan keluarga. Mestinya yang mengelola keuangan petani sanggup memajemen dana melalui penyisihan agar ditabung dan investasi. Tetapi, tak sedikit petani belum sanggup memisahkan dana tabungan/investasi. Salah satu faktor penyebabnya ialah minimnya pengetahuan keuangan. Sejalan riset Lutfi dan Rr. Iramani (2008), kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan merupakan faktor kegagalan mahasiswa memajemen keuangannya. Literasi keuangan ialah pengetahuan seseorang terkait ilmu dan aset keuangan. Setiap orang mempunyai perbedaan strata literasi keuangan yang berpengaruh pada mutu manajemen keuangan pada keluarga. Huston (2010) berpendapat tingginya tingkat literasi keuangan mampu menghasilkan manajemen keuangan yang optimal. Silvi & Yulianti (2013) menyatakan pengetahuan menjadi bermakna sebab dapat meningkatkan pemahaman individu dalam mengelola keuangan keluarga serta dapat berhemat. Vincentius dan Linawati (2014) berpendapat

tingginya pengetahuan keuangan seseorang dapat membuatnya lebih bijak menggunakan uangnya daripada orang dengan minim pengetahuan keuangan. Berdasarkan riset yang dijelaskan, kesimpulannya yakni tingginya tingkat literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Hal terbesar total pendapatan diperoleh atas upah dan gaji (Kholilah & Iramani, 2013). Tinggi pendapatan seseorang membuatnya semakin berperilaku dengan penuh tanggung jawab akan keuangannya. Begitupun Nusron *et al.* (2018) mengatakan *income* berpengaruh pada *financial management behavior*. Tetapi, berbeda dengan riset Budiono (2020) yang memperlihatkan *income* tak berpengaruh pada perilaku individu untuk mengelola keuangannya.

Berdasarkan psikologi, ada variabel *variable* yang bisa dipertimbangkan dalam memberi pengaruh perilaku mengelola keuangan, yakni *locus of control*, yakni usaha individu mengendalikan kejadian hendak dialaminya lewat pandangannya terhadap kejadian yang sudah dialami. Ia sanggup mengelola keuangan dengan baik jika bisa memberi kontrol diri untuk menggunakan uangnya (Rizkiawati & Haryono, 2018). Pradiningtyas & Lukiasuti (2019) mengatakan *locus of control* mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan sementara riset Mien & Thao (2015) mengatakan *locus of control* mempengaruhi perilaku mengelola keuangan secara negatif. Berbeda dari riset Nobriyani & Haryono (2019) menjelaskan *locus of control* tak mempengaruhi perilaku mengelola keuangan. Kejadian ini ialah bagian dari pengeluaran individu akibat minimnya literasi dan kontrol diri akan manajemen keuangan sehingga tak bisa mengelola uangnya secara optimal.

Berawal dari daerah Provinsi Maluku dari zaman kemerdekaan. Sesudah pecahnya Provinsi Maluku menjadi Provinsi Maluku Utara dan Maluku tahun

2000, Kabupaten Halmahera Timur terbentuk 23 Februari 2003, pecahan Kota Tidore Kepulauan, sesudah daerah Kota Tidore pecah menjadi Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur. Ibu kota Kabupaten Halmahera Timur ialah Kota Maba, namun biasa disebut Maba. Luas Wilayah sekitar 5.615 km² dengan 10 Kecamatan atau 73 Desa Definitif dan 4 Desa UPT. Wilayahnya berbatasan dengan Teluk Kau di sebelah utara, Kabupaten Halmahera Tengah di sebelah selatan, Teluk Kau dan Kota Tidore Kepulauan di sebelah barat, serta Teluk Buli dan Samudera Pasifik di sebelah timur. Sebagai wilayah agraris dengan 41 desa, pertanian ialah mata pencaharian mayoritas penduduk (Rismanto Ridwan, 2016 : hal 70-71).

Luas wilayah Kabupaten Halmahera Timur mencapai 6.571,37 km (20,55%) luas daerah Provinsi Maluku Utara secara menyeluruh sehingga menjadikannya kabupaten terluas kedua dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara. Secara administratif, Kabupaten Halmahera Timur meliputi 10 kecamatan dengan pusat pemerintahan terletak di Kecamatan Kota Maba. Luas wilayah Kecamatan Kota Maba yakni 1.022,09 km (15,63%) luas wilayah Kabupaten Halmahera Timur secara menyeluruh. Kecamatan Wasile Selatan ialah kecamatan terluas yakni 1.175,48 km² Sementara Kecamatan Wasile ialah kecamatan terkecil, yakni 337,32 km² (BPS Statistik Kabupaten Halmahera Timur: 2021 : hal 3).

Sektor pertanian ialah sektor unggulan di Kabupaten Halmahera Timur, dan sebagai penopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Halmahera Timur, yang berhasil berkontribusi pendapatan terbesar kedua sesudah sektor pertambangan dan penggalan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Halmahera Timur tahun 2020, produksi padi hingga 25.835,32 ton, ada peningkatan 23,91% daripada 2019. Sementara luas panen padi pada tahun 2020 sebesar 5.567,63 hektar. Bawang Merah menjadi salah satu tanaman *hortikultura* unggulan di Kabupaten Halmahera Timur. Pada tahun 2020, produksi bawang merah sebesar 41,70 ton, menurun sebesar 29,32 persen dibandingkan dengan produksi pada tahun 2019. Sementara, luas panen bawang merah pada tahun 2020 sebesar 58,00 hektar. Cabai juga menjadi salah satu tanaman unggulan di Kabupaten Halmahera Timur, dengan menjadi penghasil tanaman cabai terbesar kedua di Provinsi Maluku Utara setelah Kabupaten Halmahera Barat. Pada tahun 2020, produksi cabai mencapai 1.545,60 ton, menurun sebesar 9,92 persen dibandingkan dengan produksi pada tahun 2019. Sementara luas panen cabai pada tahun 2020 sebesar 422,00 hektar. Produksi tomat pada tahun 2020 sebesar 473,50 ton, menurun sebesar 15,25 persen dibandingkan dengan produksi pada tahun 2019. Sementara luas panen tomat pada tahun 2020 sebesar 164,00 hektar. (BPS Statistik Daerah Kabupaten Halmahera Timur: 2021 : hal 39).

Kenyataan menunjukkan bahwa produksi padi di Halmahera Timur sejak tahun 2003-2006 cenderung menurun dengan tingkat pertumbuhan negatif 8,55 %. Oleh karena itu peningkatan produktivitas dan luas areal tanam mutlak diperlukan. Produktivitas rata-rata 2-3 ton/ha. Sementara luas *areal* panen dalam periode yang sama meningkat 39,8% melalui pencetakan sawah.

Harga penjualan beras yang berlaku di salah satu sentra padi yaitu Wasile, sepenuhnya ditentukan oleh para pedagang dari kota Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Sehingga realisasi harga pasar menjadi berubah

dan merugikan petani. Pedagang penampung yang ada di Wasile melakukan penampungan beras dalam jumlah terbatas, mengikuti fluktuasi harga yang terjadi, yang sebetulnya ditentukan oleh spekulasi non pribumi di kota Tobelo.

Dalam sistem pemasaran, kelembagaan yang ada yaitu Gapoktan masih belum mampu menjadi *price maker*. Oleh karena itu, penguatan unit jasa pemasaran dalam struktur Gapoktan perlu dilakukan, melalui koordinasi dan pelatihan diharapkan Gapoktan mampu menjadi kekuatan dalam pemasaran produk padi/beras.

Kebijakan pembangunan pertanian ditujukan dalam peningkatan sistem pertanian tangguh yang berwawasan agribisnis. Pertanian tak saja mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan, tetapi data memperlihatkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Tentunya ini berdampak pada persoalan keuangan keluarga, misalnya ketika gagal panen, sehingga membuat bertambahnya masalah keuangan mereka.

Ketika panen raya, perolehan hasil ada peningkatan dan mestinya diikuti peningkatan pendapatannya. Harapannya pendapatan petani bisa dipakai dalam biaya operasional budidaya selanjutnya, sebagian ditabung dan investasi, lebihnya dipakai dalam kebutuhan rumah tangga secara rasional dan bijaksana. Nyatanya, tidak sedikit petani membelanjakan uangnya tak sesuai yang dibutuhkan. (Nurdiana ddk : 2021: hal 866).

Salah satu fenomena yang penulis amati di kedua Kecamatan Kabupaten Halmahera Timur yaitu kecamatan Wasile dan Wasile Timur khususnya petani padi sawah justru setiap pasca panen petani harus mampu mengelola keuangan untuk memutar modal menanam tanaman padi sawah kembali dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis meneliti terkait “*Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Padi Sawah Di Kabupaten Halmahera Timur)*”.

1.2. Rumus masalah

1. Apakah Literasi Keuangan mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
2. Apakah Literasi Keuangan mempengaruhi *Locus Of Control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
3. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap *Locus Of Control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
4. Apakah Pendapatan mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
5. Apakah *Locus Of Control* mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
6. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui *Locus Of Control* sebagai variabel mediasi pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?
7. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui *Locus Of Control* sebagai variabel mediasi pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur?

1.3. Tujuan penelitian

1. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
2. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Locus of control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
3. Menganalisis pengaruh Pendapatan terhadap *Locus of control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
4. Menganalisis pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
5. Menganalisis pengaruh *Locus of control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
6. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan yang dimediasi oleh *Locus Of Control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.
7. Menganalisis pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan yang dimediasi oleh *Locus Of Control* pada masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai ilmu menjelaskan tentang variabel literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *locus of*

control sebagai variabel mediasi yaitu harapannya hasil riset ini mampu memberikan ilmu melalui pengetahuan keuangan agar bisa menolong individu memakai uangnya secara bijak dengan memerlukan pengembangan kemampuan mengelola keuangan dan pendapatan sehingga mampu menggunakan keuangan secara mandiri.

Selain itu harapannya hasil riset ini mampu menguatkan penelitian sebelumnya ialah Nur Wakhidah Rahmawati dan Nadia Asandimitra Haryono (2020) yang berjudul “Analisis Faktor yang mempengaruhi Financial Management Behavior dengan Mediasi *Locus Of Control*” sebagai motivasi dan memberikan informasi untuk peneliti berikutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan riset ini untuk tingkat literasi keuangan masyarakat khususnya masyarakat petani padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur dapat memberikan masukan dalam mempersiapkan dan mengelola perilaku keuangan masyarakat.

b. Bagi Akademik

Menjadi sarana mengembangkan pengetahuan terkait literasi keuangan, pendapatan, perilaku pengelolaan keuangan dan locus of control.